

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman Milenial memberikan pengaruh yang besar bagi kehadiran sekolah dengan jenjang sekolah bagi anak-anak di usia 2-6 tahun. Banyak berdiri sekolah-sekolah baru untuk anak usia dini memberi dampak pada dibutuhkan guru-guru yang dapat mengajar di sekolah tersebut. Pada kenyataannya penerimaan guru-guru untuk kelembagaan PAUD terkadang tidak memperhatikan kemampuan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Peraturan Menteri No. 137 tahun 2013 pasal 25 ayat 2 menyatakan kompetensi guru PAUD terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Selanjutnya pendidikan khusus yang harus dimiliki oleh guru adalah lulusan Sarjana bidang pendidikan anak usia dini diperoleh dari program studi yang sesuai dengan keilmuannya dan sudah terakreditasi minimal B.

Kemampuan kompetensi yang terjadi di sekolah tidak sejalan dengan persyaratan yang harus ditempuh atau dimiliki oleh setiap guru. Di sekolah guru lebih banyak dititikberatkan pada tanggung jawab membuat dan melengkapi administrasi di sekolah seperti merancang rencana pembelajaran. Aktivitas lain dan tidak kalah pentingnya yang dilakukan guru adalah melakukan kegiatan mengajar, membimbing, memotivasi, melindungi, menyayangi, mendengarkan keluh kesah anak ataupun orang tua, melakukan evaluasi pembelajaran, penilaian secara tertulis, praktek, ataupun tanya jawab. Bila melihat pernyataan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD menjadi hal yang penting, guru berperan sebagai pengajar bukan hanya sebagai pendidik.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu memberikan cara atau usaha guru guna memaksimal pembelajaran kepada anak. Namun yang terjadi pada saat ini adalah tenaga pengajar di PAUD lulusan diluar kependidikan PAUD, hingga pada akhirnya berpengaruh pada proses dan tujuan dari PAUD. Inilah salah satu faktor ketidakfahaman guru terhadap komponen pembelajaran yang harus disampaikan kepada anak usia 2- 6 tahun.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi merupakan kumpulan dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor harus dapat diperdalam, dinikmati, dan perlu adanya perluasan wawasan keilmuan serta cara pandang guru maupun dosen pada saat melakukan tugasnya secara profesional. Selanjutnya menurut Finch & Crunkilton (1992, hlm. 220) menguraikan kompetensi itu melibatkan kemampuan melaksanakan kewajiban, memiliki keahlian, tindakan yang baik, mempunyai wawasan luas sehingga dapat sukses dalam menjalankan kehidupan. Sumber dari undang-undang dan Finch & Crunkilton dapat disebutkan bahwa kompetensi sebagai kesatuan dari keilmuan, keahlian, dan pelaksanaan di sekolah maupun di kampus.

Lebih lanjut kompetensi guru berhubungan dengan hak dan kewajiban guru dalam melakukan kegiatan mengajar, materi yang diberikan akan digunakan sebagai sumber pembelajaran yang utama, serta menjadi barometer terhadap penilaian sikap anak-anak, hingga dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik diperlukan dalam kemampuan guru dalam membentuk pola pikir yang baik (Djohar, 2006, hlm. 130). Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa perpaduan yang ada mengenai keahlian yang harus dimiliki ini oleh guru memberikan warna yang baru terhadap kemampuan guru dalam menguasai materi dan dapat menerapkannya kepada anak-anak dalam bentuk sikap dan kemampuan guru yang bersahaja dan mau belajar.

Selanjutnya Suparlan (2008, hlm. 93) menguraikan bahwa standar kompetensi guru dibagi menjadi penataan pembelajaran, sistematika pembelajaran, peningkatan keahlian dan kemampuan keilmuan. Senada dengan hal tersebut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, mengungkapkan macam-macam kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut. kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang didapatkan dengan mengikuti jalur profesi. Empat komponen kompetensi tersebut masuk menjadi satu hirarki dalam kegiatan mengajar guru di sekolah.

1) Kompetensi Pedagogik, terdiri atas guru mengenal anak dengan baik, rencana dan desain pembelajaran, penilaian terhadap proses belajar, pembimbingan dan

pendampingan kepada anak-anak agar dapat memunculkan beragam kemampuan yang dimiliki oleh anak.

2) Kompetensi Kepribadian, meliputi pribadi yang unggul, yang terungkap dalam sikap yang baik, mandiri, ramah, bersahaja, mau mendengarkan orang lain terutama mendengarkan pendapat dan cerita anak-anak, bertutur kata sopan, memberikan motivasi dan kegembiraan kepada anak-anak didik.

3) Kompetensi Sosial, terdiri dari kemampuan komunikasi guru yang mudah difahami, dapat berdiskusi dengan berbagai kalangan masyarakat, terutama anak-anak. Berbicara dengan bahasa yang sederhana, sopan dan penuh tatakrama kepada pimpinan, teman sejawat, orang tua anak-anak, warga sekitar sekolah .

4) Kompetensi Profesional, meliputi menguasai isi dari kajian bahan ajar terdiri dari pemahaman terhadap kurikulum yang kemudian dikembangkan sesuai dengan pelajaran yang akan dibuat, menguasai sistematika materi, serta metode pembelajarannya.

Guru harus dapat menguasai keempat kompetensi tersebut, harus beriringan dan humanis dalam pelaksanaannya meliputi: (a) mengenal anak-anak melalui hati yang baik; (b) menguasai bahan ajar atau materi yang akan disampaikan dengan menggunakan pendekatan dan stimulus yang menarik, menguasai bidang ilmu yang beragam (c) urutan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terdiri atas rencana dan kegiatan belajar mengajar, penilaian ketika pembelajaran dan setelah pembelajaran, dilanjutkan refleksi; dan (d) peningkatan kemampuan pribadi yang baik dan berkualitas serta memiliki progres yang nyata dan jelas (Naim, 2009, hlm. 60).

Guru PAUD yang paling ideal adalah seorang profesional yang terdidik dan terlatih baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Pengertian terdidik adalah mereka yang memiliki bekal pendidikan formal. Idealnya, guru PAUD minimal berpendidikan strata 1 dalam bidang PAUD. Memang faktanya sebagian besar guru pendidikan anak usia dini, belum sarjana. Berdasarkan data yang diungkapkan Direktur Pembinaan PAUD Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kemdikbud Ella Yulaelawati seperti dikutip laman beritasatu.com, jumlah tenaga kependidikan PAUD saat ini sebanyak 588.475. Jumlah tersebut sebanyak 22.972 berlatar belakang pendidikan SMP dan 289.762 SMA. Kemudian, lulusan diploma sebanyak 75.678 dan S1 sebanyak

196.181 orang. Selanjutnya, guru dan tenaga kependidikan lulusan S2 terdapat 3.882 orang. Kriteria lain, terlatih dengan baik. Guru PAUD haruslah seorang yang menguasai tehnik mendidik, memiliki pengetahuan tentang cara-cara mendidik, maupun membuat rancangan kegiatan (mingguan dan harian) dan mampu mengorganisasikan kelas. Ia juga mengetahui cara menghadapi berbagai macam permasalahan anak, mulai dari perkelahian antar anak sampai dengan menggiatkan kelompok belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi maupun dari hasil studi literatur maka penelitian ini mengarahkan hanya pada 2 kompetensi yang akan diberikan penguatan yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAUD. Pengamatan yang terjadi saat ini yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik adalah pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan dan keinginan beberapa pihak, seperti orang tua, guru dan tuntutan sekolah dasar yang mengharuskan anak-anak PAUD untuk dapat lancar membaca, menulis, dan (*Calistung*). Anak usia dini dipaksa untuk dapat melakukan pembelajaran yang seharusnya diberikan di sekolah dasar.

Sebenarnya *Calistung* dapat diberikan di sekolah TK, namun pemberian *Calistung* tidak diberikan dengan cara di *drill* karena berdampak pada perkembangan jiwa anak-anak. Bila dikatakan *Calistung* berada pada PAUD menjadi lumrah karena ada tuntutan saat ini untuk masuk ke sekolah dasar anak-anak PAUD harus dapat lancar *Calistung*. Bangsa kita menganggap wajar “anak TK itu belajar ngitung dan nulis supaya makin lancar nanti di SD ya” (wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua murid, Rabu, 24 Januari 2019). Bila mengamati fenomena pembelajaran yang dilakukan negara lain, seperti Finlandia, maka akan diberikan pada anak di atas 6 tahun. Kasandra Putranto seorang psikolog yang diliput oleh *detikhealth* menguraikan, *Calistung* dapat diberikan di anak-anak usia 2-6 tahun, namun bukan karena keinginan orang tua atau idealisme dari gurunya yang pada akhirnya terjadi metode *drill* kepada anak. Perlu dipahami bahwa setiap anak memiliki kelebihan yang berbeda. Lebih lanjut Kasandra mengungkapkan sekolah TK yang memberikan *Calistung*, membuat suatu sistem yang susah dijangkau oleh anak-anak usia 2-6 tahun. Jika sampai dilakukan dan anak tidak mampu, maka akan muncul sebutan bodoh pada anak tersebut.

Sebutan atau panggilan seperti itu akan membuat jiwa anak-anak terancam dan menjadi terganggu hingga akan timbul trauma yang mendalam dan tersimpan hingga akhir hayatnya. Selanjutnya dalam Republika.Co.Id, Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Seto Mulyadi mengungkapkan *Calistung* diberikan kepada anak-anak di usia 2-6 tahun belum waktunya. Bila dilihat dari ilmu perkembangan anak-anak tersebut masih memandang sesuatu secara konkrit, belum bisa pada bentuk yang tidak jelas. (26/2/2019). Bila anak dipaksakan maka yang akan terjadi anak menjadi takut ke sekolah atau malas berangkat ke sekolah. Padahal cerdas itu tidak hanya mampu *Calistung*, namun dapat juga dikatakan anak dapat berkembang pada kecerdasan lainnya, seperti cerdas kemampuan berbahasa, bergerak, bermusik, dan multi kecerdasan yang dapat dikembangkan pada anak-anak hingga memunculkan karakteristik yang unik. Menurut Aisyah, dkk (2010, hlm. 1.4-1.9) karakteristik anak antara lain; a) banyak bertanya, b) individu yang menarik, c) senang berhayal, d) bila diberi contoh akan mudah untuk menyerapnya e) mau menang sendiri, f) konsentrasinya terbatas, g) individu yang memerlukan orang lain.

Pendapat di atas dapat disebutkan kembali bahwa karakteristik anak memiliki kemampuan mempelajari sesuatu dengan cepat, yang dilihat dan didengarkannya akan tersimpan dengan cepat dan lama, banyak bertanya, atau dapat disebut cerewet, terutama anak-anak perempuan, setiap individu akan memunculkan gayanya masing-masing, baik dalam gaya berpakaian, berbicara, gaya berjalan, gaya mencari wawasannya. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilihat anak baik di rumah, sekolah ataupun lingkungan di masyarakatnya. Suka bermain peran menjadi tokoh idola, atau pun bercerita sambil berhayal menjadi sosok yang dikaguminya. Semua itu menjadi sangat utama bagi perkembangan karakteristik anak terutama dalam hal pengembangan kreativitas dan bahasanya. Usia 2-6 tahun bermain dalam bentuk khayalan memberikan stimulus terhadap imajinasi yang mereka bangun dan dapat membentuk daya kreativitas pada pelaksanaannya. Menurut Berg (1988), durasi anak usia 5 tahun untuk dapat berkonsentrasi dan bisa diam hanya 10 menit saja, kecuali ada hal-hal yang membuatnya tertarik dan terpuak. Biasanya anak usia 5 tahun akan fokus dan dapat menyelesaikan satu macam tugas saja.

Bila mengamati dari kasus dan informasi yang diberikan para ahli mengenai *Calistung* yang diberikan pada anak TK maka hal tersebut merupakan akibat dari ketidakpahaman orang tua, guru, serta lingkungan sekitar sekolah, bahkan dapat dikatakan adanya tuntutan dari sekolah dasar. Seharusnya wali murid dan pemerhati pendidikan anak memahami karakteristik anak pra sekolah dasar yang memiliki ciri yang khas dalam pemberian materi ajarnya. Menurut Beichler dan Snowman (dalam Yulianti, 2010, hlm. 7), anak sebelum jenjang sekolah dasar adalah yang memiliki usia 3-6 tahun. Selanjutnya hakikat anak usia dini menurut Augusta (dalam Mulyasa, 2012) merupakan makhluk yang menarik yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan. Beberapa pendapat, dapat dijelaskan anak pra sekolah dasar adalah anak rentang usia 0-8 tahun mental, spritual, dan karakternya sedang bertumbuh dan berkembang.

Perkembangan setiap individu akan berbeda dengan alasan bahwa mereka mempunyai pikiran, badan, sikap yang berbeda-beda. Pengaruh menjadi beda karena latar belakang pendukung di dalam keluarganya masing-masing, seperti keterpahaman keluarga terhadap empat sehat lima sempurna, juga rangsangan yang berkelanjutan yang diperlukan pada tumbuh kembang mereka. Pendidikan dijadikan upaya untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Ketercapaian dalam mengembangkan potensi anak mengalami kendala seperti masih ada beberapa guru ada yang tidak mau menambah pengetahuan dan wawasannya dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Guru-guru tersebut merasa cukup dengan ilmu yang sudah pernah mereka dapatkan sebelumnya. Hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan ketika guru melakukan proses belajar di kelas lebih banyak menggunakan metode bercakap-cakap dan metode tugas. Fenomena tersebut membuat pembelajaran yang seharusnya berpusat pada anak sesuai dengan Kurikulum 2013, menjadi tidak terwujud. Maka kompetensi profesional guru harus dapat lebih dikembangkan untuk dapat memahami tumbuh kembang mereka ketika proses bermain di sekolah, yang

berkaitan dengan sistem proses belajar, pendampingan dan pengarahan anak, model pembelajaran, keterkaitan dengan kurikulum, dan peran serta guru di TK .

Untuk menjawab persoalan tersebut maka guru PAUD harus memiliki tantangan untuk menambah ilmu dan pengetahuan baik secara teori maupun paraktek dalam menghadapi anak usia dini yang memiliki karakteristik yang khas, baik secara phisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru memiliki hak untuk mendapatkan pengembangan keprofesionalannya dilakukan dengan mengikuti seminar, workshop, dan pelatihan. Kajian penelitian ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan yang menggunakan model *advance organizer* dalam pelaksanaan pelatihannya.

Model *advance organizer* merupakan suatu model pembelajaran yang disusun untuk memberikan arah dalam menyusun suatu materi pembelajaran, peserta pelatihan dibantu oleh pemateri untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir yang pada prinsipnya peserta pelatihan dapat melihat kebermaknaan materi hingga pada tingkat kemampuan kognitif diharapkan dapat meningkat. Pengembangan profesional guru dengan menggunakan *advance organizer* didesain tidak hanya membahas tentang keterampilan teknis , tetapi mengolah pengetahuan teoritis yang mendalam dan keterampilan praktisnya.

Pelatihan menggunakan model *advance organizer* diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional seperti memberikan pengetahuan baru, keterampilan dan strategi mengajar dari berbagai sumber seperti hasil riset, teman sejawat, refleksi diri sendiri terhadap proses mengajar, refleksi dari hasil kerja siswa. Selanjutnya guru sebagai peserta pelatihan dapat menggunakan pengetahuan baru dari pelatihan dijadikan sebagai pondasi dalam pembelajaran di kelas. Manfaat yang akan dirasakan adalah memberikan dampak yang baik serta bersinergi dengan pengembangan bagi anak ketika diberikan pembelajaran di kelas oleh gurunya.

Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan dasar dan kepribadian seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap baik yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pentingnya pada usia ini, maka memahami karakteristik usia dini dan mengembangkan kecerdasan lainnya menjadi mutlak adanya bila ingin

memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal di masa dewasanya. Salah satu kecerdasan yang dapat diunggulkan adalah dalam bidang seni.

Kegiatan seni pada pelaksanaannya memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan ide dan imajinasinya dalam mengungkap rasa kreativitasnya yang tinggi. Selain itu dikembangkan pula gerak-gerak sederhana untuk mengcover kemampuan motorik anak, ketika melakukan gerakan tari sederhana, mereka diarahkan dan didampingi untuk mengingat gerakan tari, yang memberi dampak stimulus pada kemampuan kognitifnya dalam merekam susunan gerak yang telah dibuat bersama. Komunikasi berlangsung antara anak dan guru hingga terolah kemampuan berbahasa anak ketika berinteraksi menjadi lebih lancar dan baik.

Pengembangan selanjutnya pada emosi yang muncul di dalam diri anak, interaksi yang terjadi antar guru, teman-temannya memberikan dampak dalam penguasaan emosi terhadap dirinya dan orang lain, seperti pengendalian rasa egonya ketika harus berlatih bersama teman-temannya dalam satu kelompok. Seni tidak sebatas menghasilkan bentuk gerak tari, namun ada dampak yang tidak terlihat dengan nyata, tapi terlihat dari perubahan yang terjadi pada individu yang sedang berproses menjadi lebih mandiri dan menghargai orang-orang di sekitarnya.

Materi tari yang diberikan di sekolah memberikan kemampuan anak untuk mengembangkan motorik halus dan kasarnya, selanjutnya memberikan kepedulian anak terhadap teman dan guru saat melakukan interaksi bersama, anak akan mengetahui sikap yang harus dilakukannya dan menghargai teman dan guru bila mengalami perbedaan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelompok. Ketika anak menampilkan hasil kreativitasnya maka akan muncul keyakinan pada dirinya, serta membentuk keberanian, kemandirian yang disertai tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan menari. Guru dan orang tua dapat mendukung dan menguatkan ketika anak memulai proses pembuatan dan sampai kepada penampilan karya tari yang dibuat bersama teman-temannya.

Penelitian-penelitian mengangkat tari kreatif dalam kajian akademik sudah sering dilakukan, dan dapat dijadikan landasan strategi dalam pendidikan PAUD, seperti yang diungkapkan oleh Madjid (2013), strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau

tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Landasan strategi dalam kajian ini terdapat tiga pemikiran tentang tari kreatif. Pertama dari Gilbert (2002) mengungkapkan pemikirannya dalam bukunya *Creative Dance For All Ages: A Conceptual Approach, The American Alliance for Health, Physical Education* mengatakan bahwa tarian kreatif menggabungkan penguasaan gerak dengan seni ekspresi. Ia lebih menegaskan bahwa tari kreatif dapat membentuk pribadi anak yang dapat menyelesaikan permasalahan, mengekspresikan perasaan, bekerjasama, menerima dan menghargai perbedaan individu, mencintai budaya daerahnya maupun yang lainnya serta meningkatkan keyakinan dirinya. Selanjutnya, Gilbert (2002: 6-7) mengatakan bahwa belajar tari di jalur pendidikan memberikan pengaruh pada *cognitive outcomes, affective outcomes, physical outcome, social outcomes*. Semua ini dapat disalurkan melalui kegiatan pembelajaran seni tari di sekolah yang bersifat kreatif dalam pengembangan pergerakannya.

Kedua tari kreatif oleh Joyce (1994) dalam bukunya *First Steps in Teaching Creative Dance to Children* mengungkapkan bahwa, Joyce mengartikan bahwa tari kreatif adalah cara berkomunikasi melalui gerak, bersifat holistik, melibatkan pikiran, tubuh, dan jiwa. Anak-anak belajar tentang gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuhnya masing masing atau dengan kata lain kesadaran terhadap tubuhnya. Lebih lanjut Joyce mengatakan bahwa tari dapat mengembangkan *cognitive outcomes, affective outcomes, physical outcome pada anak*.

Bila dikaji dari usia, maka konsep keduanya cenderung terkonsentrasi pada tari kreatif dengan usia 2 sampai 12 tahun, Masing-masing kelompok mempunyai beban yang tidak sama terhadap hasil pembelajarannya. Adapun dasar-dasar elemen tari yang dipelajari hampir sama, seperti konsep *Body*, bagian tubuh, gerakan tubuh, aksi tubuh, langkah-langkah, keseimbangan dukungan putaran, bentuk tubuh, statis. *Space*, bentuk, tingkatan, arahan, ukuran gerak, tempat, fokus, jalan, menaikan, jarak. *Energy*, susunan, tenaga, dinamika, berat beban, kekuatan, aliran/arus, serangan, kualitas. *Time*, logat/titik fokus, ketukan, durasi, kecepatan, dan ritme.

Selanjutnya ditegaskan kembali bahwa gabungan pergerakan dan ekspresif adalah sangat penting untuk proses harmonisasi di dalam mengungkapkan tarian

kreatif. Ketiga dari pemikiran MccCutchen (2006), dalam bukunya yang berjudul *Teaching Dance as Art in Education*. Hasil yang diperolehnya terdiri dari proses: a) *dancing and performing* sebagai sebuah pengetahuan tari, b) *creating and composing* sebagai teknik bagaimana cara membuat karya tari, c) *knowing history, cultural, and context* sebagai sebuah pengetahuan tentang sejarah tari, dan d) *analyzing and critiquing* sebagai sebuah pembelajaran tentang analisi dan kritik tentang tari.

Selanjutnya, MccCutchen (2006) menyatakan bahwa koreografi adalah jenis kompleks komposisi yang mengeskpresikan ide, fikiran atau konsep dalam media gerak yang sebagian besar non verbal. Tujuannya adalah untuk berkomunikasi dengan makna dan akan dilakukan. Koreografi kreatif, tidak meniru. Ia menciptakan gerakan baru untuk menyampaikan ide-ide. Penekananannya adalah bahwa ranah koreografi adalah ranah penemuan gerakan, menciptakan tindakan inovatif, bentuk dan desain yang belum pernah digunakan sebelumnya. Menata ulang adalah bentuk yang sangat terbatas dari koreografi, oleh sebab itu improvisasi sangat penting terutama pada komposisi tingkat dasar. Bila dikaji dari ketiga ahli tari kreatif ini, maka untuk Gilbert dan Joyce lebih mengarah pada proses pembelajarannya dan memiliki dampak *out come* bagi perkembangan bagi anak usai dini, sedangkan MccCutchen lebih kepada hasil garapan dalam kajian tari. Pembelajaran tari kreatif sangat bermanfaat bagi anak usia dini jika dikaitkan dengan konsep kecerdasan majemuk.

Frame of The Mind yang ditulis oleh Gardner pada tahun 1983 mengungkapkan ada lebih dari 5 kecerdasan yang ada pada manusia. Selanjutnya Gardner menemukan kembali multi kecerdasan lainnya, yang awalnya 7 menjadi 8 dan yang terakhir ditemukan kembali kecerdasan ke-9 mengenai kecerdasan eksistensial. Gardner menggolongkan 9 kecerdasan sebagai berikut. Kecerdasan dalam berbahasa, kecerdasan dalam berhitung, kecerdasan dalam membentuk gambar, kecerdasan bermain musik, kecerdasan mengolah gerak, kecerdasan memahami sesama, kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan terhadap alam semesta, kecerdasan hubungan dengan Tuhan dan sekitarnya.

Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu. Kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh anak dapat dibedakan serta dicermati

melalui kegiatan pengamatan. Kecerdasan majemuk pada penelitian yang akan dilakukan hanya mengambil 5 (lima) kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Lima kecerdasan ini diambil karena disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia 3-6 tahun dalam perkembangan serta proses pembelajarannya. Belajar di taman kanak-kanak bukan belajar seperti di sekolah dasar, namun lebih banyak kegiatan bermain yang dikemas menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang santai namun tetap menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan harus direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Dimulai dari penentuan kelompok atau usia, semester yang sedang berlangsung, tema dan sub tema pembelajaran, cakupan tema, hari/tanggal pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, kompetensi dasar, mengetahui indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi kegiatan, materi pembahasan. Beberapa hal di atas merupakan bagian data yang harus tertulis dengan lengkap pada kelengkapan administrasi. Kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah untuk metode pembelajaran lebih kepada bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, duplikasi. Pembelajarannya menjadi biasa saja, tidak ada yang memberikan kebaruan dalam mengajarnya.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian peneliti adalah pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Peneliti tertarik untuk memberikan model pembelajaran tari yang berbeda bagi guru TK untuk melihat perubahan multi kecerdasan anak. Tujuannya adalah untuk memberikan model yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa agar dapat memberikan stimulus dan perkembangan kecerdasan majemuk bagi anak usia dini.

Menurut Joyce (dalam Prawiradilaga, 2009, hlm.22) mengungkapkan bahwa, setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selanjutnya Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012; hlm, 132-133) mengutarakan, setiap model pembelajaran memberikan arah dan pandangan agar memudahkan pembelajaran dapat memberikan cara yang tepat

untuk melancarkan proses penyampaian materi kepada anak. Kutipan ini dapat menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan dalam menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Model pembelajaran didefinisikan sebagai upaya, yang memiliki ciri secara terpilih, ada arah pandang yang bermanfaat, menyampaikan maksud untuk anak untuk dapat disederhanakan, melalui sistem yang jelas dan materi disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dikelasnya. Penerapan materi tari dalam pembelajarannya, menggunakan model kreatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya imajinasinya dalam membuat karya tari sederhana. Materi utama dalam pengkaryaan tari kreatif adalah unsur-unsur yang ada di dalam tari seperti *space, time, power*. Selain unsur dalam tari, tumbuh kembang anak menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran anak usia dini hal ini tercantum dalam tujuan PAUD, yang di dalamnya terdapat perkembangan multi kecerdasan yang meliputi kemampuan mengolah bahasa, kemampuan berhitung, kemampuan menggambar, kemampuan bergerak, kemampuan bermusik, kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan menghargai alam semesta (Gardner, 2003). Lebih lanjut, multi kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki individu ketika berada pada suatu kegiatan yang mengarah dan merangsang kemampuan yang ada pada dirinya untuk muncul dan berkembang. Kemampuan ini didasarkan atas beberapa hal yang mempengaruhinya seperti bertekun dalam proses, banyak melakukan kegiatan yang beragam, hingga memperoleh gambaran dari perjalanan sebelumnya (Gardner, 2003).

Pengamatan awal menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran tari di sekolah-sekolah menggunakan metode demonstrasi, duplikasi, atau imitasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran selama ini menggunakan pendekatan terpusat pada guru. Penggunaan metode tari kreatif masih belum digunakan, yang sebenarnya dapat mengembangkan kreativitas kecerdasan kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis ataupun kecerdasan lainnya diberikan pada

anak usia dini. Pemaparan yang ada pada arah pembelajaran serta hasil penilaian tidak mengarah pada perkembangan kecerdasan lainnya. Bahan ajar seni tari yang diberikan kurang menyentuh kepada hal-hal yang ada di sekitar anak, seperti merasakan angin sepoi-sepoi yang melakukan gerakan seperti daun-daun pada pohon yang ada di halaman sekolah, bahkan menggali pengalaman yang dimiliki anak tentang pengalaman mereka terhadap alam.

Pada saat proses pembelajaran di dalam bahan ajar berisi materi yang memiliki karakteristik yang dapat meningkatkan perkembangan anak. Salah satunya dengan mengetahui kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki oleh anak tersebut. Penelitian ini dilakukan karena terdapatnya masalah berkenaan dengan model pembelajaran tari bagi guru PAUD yang belum optimal. Pembelajaran yang selama ini diterapkan belum mengoptimalkan kemampuan guru dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis anak usia dini dengan menggunakan pembelajaran tari.

Berdasarkan hasil studi literatur, penelitian yang dilakukan oleh Koops (2018) mengenai manajemen kelas dengan menggunakan musik untuk anak usia dini. Penelitian ini mengungkapkan enam strategi untuk mengolah kelas dengan menggunakan musik sebagai kegiatan media penghantar disetiap bagian kegiatan bermain anak di dalam kelas. Penggunaan musik disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Tujuannya penggunaan musik disetiap perpindahan materi memberikan rangsangan bagi anak untuk dapat memahami sekitarnya, peduli dengan sesama, memunculkan ide baru, melakukan kegiatan bermain dengan menyenangkan, memunculkan komunikasi yang aktif, melatih kesadaran terhadap yang dilakukan oleh anak. Penelitian di atas mengindikasikan bahwa musik dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan dapat memstimulasi perkembangan anak, mengingat efek jangka panjang dari tarian tersebut yang dapat bermanfaat pada perkembangan kognitif, emosional serta sosial yang dapat dirasakan hingga dewasa kelak.

Fakta selanjutnya mengungkapkan bahwa, beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tari memiliki manfaat yang lebih dibandingkan dengan olah raga adalah yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh

kembang, dapat aktif dan menggali kapasitas gerak tubuh tanpa ada unsur persaingan (Allender, Cowburn, & Foster, 2006). Lebih lanjut berdasarkan Laban (dalam Stinson, 1988) mengungkapkan bahwa mengembangkan program tari khusus untuk anak-anak prasekolah yang terdiri dari empat elemen tari: tubuh, ruang, energi, dan waktu. Badan elemen mengacu pada apa yang dilakukan tubuh saat bergerak (misalnya, bentuk tubuh apa yang dibuat). Ruang elemen mengacu pada ruang di mana seseorang dapat bergerak; itu mencakup parameter seperti arah (misalnya, maju dan mundur) dan level (tinggi dan rendah). Energi elemen mengacu pada jenis dinamika yang diterapkan pada gerakan (misalnya, gerakan kuat dan ringan). elemen terakhir waktu mengacu pada sinkronisasi gerakan untuk musik yang berbeda. Sehubungan dengan tari untuk anak terungkap bahwa landasan pendidikan tari adalah mempelajari bagaimana tubuh dapat bergerak selaras dengan hentakan musik (Gilbert, 2002; Stinson, 1988).

Penyelidikan empiris program tari untuk anak-anak, dan sebagian besar studi tentang efek menari pada perkembangan anak telah berkonsentrasi pada variabel dependen yang tidak terkait langsung menari. Misalnya, penelitian sebelumnya telah menyarankan bahwa menari dapat meningkatkan kebugaran kardiovaskular anak-anak (Flores, 1995). Selanjutnya tari berkontribusi pada pemeliharaan berat badan yang sehat (di antara anak perempuan prasekolah) (Gallotta, Baldari, & Guidetti, 2016). Ada juga meningkatkan kreativitas Garaigordobil & Berrueco (2011) dan manfaat kompetensi sosial (Lobo & Winsler, 2006). Beberapa kajian penelitian yang berhubungan dengan tari menjelaskan bahwa tari diperlukan dalam pembelajaran anak di TK, karena memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak untuk ditingkat selanjutnya. Untuk mendapatkan perkembangan anak yang optimal, maka guru sebagai fasilitator memerlukan peningkatan kompetensi secara profesional.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru seperti yang diungkapkan oleh Sum (2019) mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik terkait kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan dan menilai perkembangan anak. Kompetensi profesional terkait kualifikasi guru yang harus berijazah S1 PAUD atau minimal telah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan dan seminar PAUD. Hal ini dilakukan demi peningkatan kemampuan guru PAUD.

Kompetensi pedagogik di mana guru harus lebih meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai guru PAUD. Selanjutnya pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal dalam pendidikannya, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak usia dini, yaitu yang memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru PAUD (Yuliatiningsih & Setiasty, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut Marienda, Zainuddin, Hidayat (2015) mengungkapkan bahwa guru harus memiliki keterampilan-keterampilan, mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, menemukan keseimbangan yang tepat antara tradisi dan modernitas, guru dapat membawa proses belajar ke luar ruang kelas. Bila mengamati hasil penelitian terdahulu maka didapatkan bahwa peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan dan di tingkatkan melalui berbagai kegiatan penunjang bagi guru agar menghasilkan guru profesional yang mempunyai potensi dan keterampilan yang mumpuni. Pengembangan potensi guru memberikan dampak kepada kemampuan guru untuk memahami setiap karakteristik anak yang diajarnya. Kemampuan kecerdasan anak memberi ruang yang beragam dan harus dapat dihargai bahkan dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada pada diri anak. Kecerdasan majemuk menjadi langkah yang memberikan penguatan diri dan pengembangan kemandirian bagi anak.

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan mengenai beragam kecerdasan terungkap seperti jika anak tidak bisa melakukan tes yang dilakukan di sekolah maka berikan arahan kepada anak untuk dapat menjawabnya. Semakin banyak cara yang digunakan mengungkapkan pemahamannya maka menunjukkan semakin besar pencapaian anak untuk keberhasilannya. Cara memandang penilaian kepada anak dapat dilakukan berbagai cara seperti kecerdasan majemuk yang dimiliki anak dapat dihargai dan diterima sebagai bahan evaluasi (Suarca, Soetjningsih, IGA, Ardjana, 2005). Selanjutnya dari hasil penelitian Kususmastuti (2009) mengungkapkan perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini bisa dilakukan melalui pembelajaran seni tari. Proses perubahan itu terjadi bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam perubahan kecerdasan emosional anak yang ditunjukkan dalam proses

pembimbingan setiap waktu. Lebih lanjut penelitian lain mengungkapkan bahwa proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak dalam kemampuan mengungkapkan pendapat, bekerjasama, dan saling menolong dapat berkembang dengan bantuan metode proyek, pekerjaan dalam kelompok yang mengakibatkan anak terlibat lebih banyak dalam menyelesaikan proyeknya bersama dengan teman-temannya, dan memberikan dampak yang nyata pada perkembangan kecerdasan interpersonalnya (Sijabat, Hamid, Sutini, 2015). Pengembangan pada kecerdasan majemuk memberikan hasil yang baik bagi perkembangan anak selanjutnya, penelitian-penelitian tersebut sudah membuktikan bahwa dengan mengembangkan kecerdasan majemuk akan membawa pada perubahan yang baik bagi pendidikan anak.

Penelitian-penelitian terdahulu yang tertulis di atas lebih mengarahkan subjek penelitian kepada anak, dan masih belum mengarahkan kajian subjek penelitiannya kepada guru. Untuk itu diperlukan penelitian selanjutnya yang mengarah pada kajian peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai penyampai, pendamping, pendidik kepada anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Maka untuk itu peneliti melakukan kajian mengenai peningkatan kompetensi guru menggunakan pelatihan dengan model *advance organizer* yang di dalamnya mengolah kemampuan tari kreatif yang akan berdampak pada kecerdasan majemuk anak. Untuk memfokuskan kajian penelitian maka judul yang akan majemuk anak ?

- 1.2.1. Bagaimana kompetensi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak?
- 1.2.2. Bagaimana konsep model tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak ?
- 1.2.3. Bagaimana rancangan model tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak?
- 1.2.4. Bagaimana implementasi tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak ?
- 1.2.5. Bagaimana hasil tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak ?
- 1.2.6. Bagaimana efektivitas model tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak ?

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum Penelitian

Hayani Wulandari, 2021

MODEL TARI KREATIF BERBASIS ADVANCE ORGANIZER BAGI GURU PAUD DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model tari kreatif yang diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini.

1.3.2. Tujuan Khusus Penelitian

1.3.2.1. Menganalisis kompetensi guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak

1.3.2.2. Menganalisis konsep model tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak

1.3.2.3. Menciptakan rancangan model pembelajaran tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak

1.3.2.4. Menganalisis tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak

1.3.2.5. Mendeskripsikan implementasi tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak

1.3.2.6. Menganalisis efektivitas model tari kreatif berbasis *advance organizer* bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan konsep-konsep model pembelajaran tari anak.

1.4.2. Manfaat Langsung

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat mengembangkan teori pembelajaran tari.

1.4.2.2. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini bermanfaat bagi guru PAUD dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

1.4.2.3. Perguruan Tinggi, Program Studi

Penelitian ini dapat dijadikan pengembangan keilmuan, implementasi serta referensi pada kegiatan pengembangan pembelajaran, penelitian maupun pengabdian pada masyarakat.

1.4.2.4. Dinas Pendidikan

Data hasil penelitian dapat dijadikan literasi bagi pendataan hasil kajian pendidikan formal maupun non formal di Kabupaten Purwakarta.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 6 bab. Adapun setiap bab akan diuraikan sebagai berikut.

Bab I, pada bab ini terdiri dari latarbelakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang landasan teoretis tentang teori belajar konstruktivisme, model pembelajaran, tari kreatif, kompetensi guru, anak usia dini, kecerdasan majemuk, penelitian terdahulu.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian seperti desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, analisis data, analisis statistik.

Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan pertanyaan penelitian mengenai kondisi keadaan guru PAUD sebelum dilakukannya pelatihan, konsep model tari kreatif berbasis advance organizer bagi guru PAUD, rancangan model tari kreatif berbasis advance organizer bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak.

Bab V membahas tentang hasil dan pembahasan pertanyaan penelitian implementasi model tari kreatif bagi guru PAUD, mengetahui hasil tari serta efektivitas model tari kreatif berbasis advance organizer bagi guru PAUD untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini. Kegiatan dilakukan melalui proses pembelajaran yang melibatkan anak PAUD melalui sebuah model tari kreatif.

Bab VI membahas tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun kesimpulan merupakan reduksi dari proses penelitian dari awal dan akhir serta mengambil kesimpulan dari proses pelatihan sampai dengan implementasi penelitian. Implikasi mengenai intisari dan temuan yang diperoleh dari penelitian. Adapun, rekomendasi dari hasil penelitian digunakan dalam pembelajaran dan dapat dikembangkan kembali bagi peneliti selanjutnya.